

**MITOLOGI PANTANGAN DALAM RELIGI DAN BUDAYA MASYARAKAT  
DESA SUNGAI ROTAN KECAMATAN SUNGAI ROTAN KABUPATEN  
MUARA ENIM (KAJIAN SEMIOTIKA)**

Siti Muhajarah<sup>1</sup>, Darwin Effendi<sup>2</sup>, Yessi Fitriani<sup>3</sup>  
[sitimuhajarah44@gmail.com](mailto:sitimuhajarah44@gmail.com)<sup>1</sup>, [darwinpasca2010@gmail.com](mailto:darwinpasca2010@gmail.com)<sup>2</sup>, [yessifitriani931@gmail.com](mailto:yessifitriani931@gmail.com)<sup>3</sup>  
Universitas PGRI Palembang<sup>1,2,3</sup>

**Abstrak**— *Mitos merupakan sebuah sastra lisan yang menceritakan sebuah kejadian masa lampau berisi kepercayaan-kepercayaan pada dewa maupun makhluk setengah dewa yang seringkali dikaitkan dengan kepercayaan terhadap hal-hal berbau mistis. Sedangkan pantangan merupakan sebuah kepercayaan terhadap suatu hal yang jika dilanggar akan mengakibatkan terjadinya sesuatu hal yang buruk terhadap si pelanggar. Kehidupan masyarakat di era globalisasi pun masih erat berdampingan dengan mitos pantangan baik dari segi agama maupun budaya terutama di Desa Sungai Rotan Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim. Berdasarkan hal tersebut, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimakah Mitologi Pantangan Dalam Religi Dan Budaya Masyarakat Desa Sungai Rotan Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim (Kajian Semiotika)? Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan Mitologi Pantangan dalam Religi dan Budaya Masyarakat Desa Sungai Rotan Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim (Kajian Semiotika). Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih adanya kepercayaan yang dipegang masyarakat Desa Sungai Rotan terhadap mitos pantangan. Terdapat 42 mitos pantangan yang masih ada di Desa Sungai Rotan yang masih dipercaya masyarakat Desa Sungai Rotan hingga saat ini.*

**Kata Kunci :** *Mitologi; Pantangan; Semiotika.*

**Abstract--** *Myth is an oral literature that tells a past event containing beliefs in gods and demigods which are often associated with belief in mystical things. While abstinence is a belief in something which if violated will result in something bad happening to the violator. People's lives in the era of globalization are still closely side by side with the myth of abstinence both in terms of religion and culture, especially in Sungai Rotan Village, Sungai Rotan District, Muara Enim Regency. Based on this, the problem in this study is how is the Mythology of Abstinence in Religion and Culture of the Community of Sungai Rotan Village, Sungai Rotan District, Muara Enim Regency (Semiotics Study)? The purpose of this study was to find out and describe the Mythology of Abstinence in Religion and Culture of the Community of Sungai Rotan Village, Sungai Rotan District, Muara Enim Regency (Semiotics Study). The research method used in this research is descriptive method. The results of this study indicate that there is still a belief held by the people of Sungai Rotan Village regarding the myth of abstinence. There are 42 taboo myths that still exist in Sungai Rotan Village which are still believed by the people of Sungai Rotan Village to this day*

**Keywords :** *Mythology; Abstinence; Semiotics.*

Article Submitted: 01-07-2021 Article Accepted: 03-08-2023 Article Published: 01-04-2024  
Corresponden Author: Siti Muhajarah E-mail: [Sitimuhajarah44@gmail.com](mailto:Sitimuhajarah44@gmail.com)  
DOI: <https://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v13i2.14314>

## PENDAHULUAN

Berbicara tentang Indonesia tak lepas dari keanekaragaman sastra dan budayanya. Sastra yang berkembang di Indonesia sangat berkaitan erat dengan kehidupan manusia hingga saat ini. Sebuah karya sastra lahir karena adanya keinginan dan imajinasi dari jiwa seorang pengarang untuk mengungkapkan ide maupun gagasan pokok yang dibalut dengan unsur estetika yang kemudian dituangkan kedalam bentuk lisan maupun tulisan dan menggunakan media bahasa sebagai unsur penyampainya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh (Wellek & Warren, 2016, p. 3), sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni.

Beberapa karya sastra yang hingga detik ini tetap ada dan berkembang di masyarakat salah satunya adalah sastra lisan. Sastra lisan berarti sebuah karya sastra yang disampaikan secara lisan. Seperti halnya yang disampaikan oleh (Amir, 2013, p. 76); (Sulistiyorini & Andalas, 2017, p. 11) bahwa sastra lisan sebagai ungkapan merupakan gabungan sastra dan juga lisan karena dapat diberi batasan sastra yang disampaikan dan dinikmati secara lisan. Sastra lisan merupakan bagian dari tradisi yang

berkembang di tengah masyarakat dengan menggunakan media bahasa sebagai unsur penyampainya. Sastra lisan merupakan sebuah cerita yang diwariskan secara turun menurun dari generasi ke generasi dan disampaikan dari mulut ke mulut yang kemungkinan besar dapat mengalami perubahan tata bahasa maupun maknanya.

Namun, seiring perkembangan zaman, sastra lisan berangsur-angsur menghilang dari peradaban. Seperti yang diungkapkan oleh (Mustika, Wardiah, & Effendi, 2020, p. 97), sejalan dengan kemajuan zaman di era globalisasi, sastra lisan sudah semakin dilupakan.

Mitos berasal dari bahasa Yunani *muthos*, yang secara harfiah diartikan sebagai sebuah cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang. Mitos adalah sesuatu hal yang dipercayai sebagian orang, dipakai untuk menakut-nakuti, memberikan sebuah peringatan dan dapat pula diceritakan secara berkelanjutan. Pendapat di atas, sama halnya dengan yang dikatan oleh (Khosiah & Muhammad, 2019, p. 223); (Nasrimi, 2021, p. 112), mitos adalah sebuah hal yang menceritakan kejadian di masa lalu

serta dianggap benar terjadi oleh penganut cerita tersebut, yang para tokohnya adalah para dewa atau makhluk setengah dewa yang di dunia lain. Kondisi mitos di Indonesia masih terjaga kelestariannya. Di era globalisasi dan digitalisasi pun, mitos masih tetap diakui keberadaannya meskipun terancam hilang tergerus zaman. Hal ini terbukti dalam kehidupan di masyarakat, fenomena mitos ini masih dapat dijumpai di berbagai daerah tentunya dengan mitos-mitos yang berbeda di setiap daerahnya. Salah satu daerah yang masih banyak dijumpai mitos adalah Desa Sungai Rotan. Desa Sungai Rotan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sungai Rotan, Kabupaten Muara Enim. Masyarakat Desa Sungai Rotan masih sangat mempercayai mitos tentang pantangan.

Mitos pantangan ini dapat dikaji dengan kajian semiotika yang menganalisis penandaan makna secara denotatif dan konotatif. Bidang ilmu yang mengkaji makna berbagai tanda dan lambang itu disebut semiotika (Chaer, 2007, p. 67); (Maharani, Wahidy, & Effendi, 2020, p. 2), Semiotika mempelajari tentang bagaimana sebuah

tanda berfungsi menghasilkan sebuah makna

Kajian semiotika ini menggunakan teori pandangan Roland Barthes yang mengkaji aspek dari penandaan yaitu mitos yang menandai suatu masyarakat. Mitos menurut Roland Barthes memiliki makna konotasi yang kemudian berkembang menjadi makna denotasi, makna-makna denotasi tersebutlah yang kemudian akan menjadi sebuah mitos.

Penelitian mengenai mitologi pantangan ini pernah dilakukan oleh Lela Mustika, mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas PGRI Palembang pada tahun 2020 yang meneliti tentang kajian mitologi pantangan masyarakat Desa Kundi Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat. Hasil penelitian ini mengkaji mengenai mitologi pantangan yang ada di Desa Kundi Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Lela Mustika adalah sama-sama mengkaji tentang mitologi pantangan menggunakan teori Roland Barthes, sedangkan perbedaannya adalah objek kajian yang diteliti, yaitu pada penelitian terdahulu dilakukan di Desa Kundi Kecamatan Simpang Teritip

Kabupaten Bangka Barat sedangkan pada penelitian ini dilakukan di Desa Sungai Rotan, Kecamatan Sungai Rotan, Kabupaten Muara Enim.

Alasan peneliti memilih melakukan penelitian tentang mitos yang ada di Desa Sungai Rotan karena belum ada penelitian serupa yang dilakukan di desa tersebut dan juga keadaan desa tersebut masih memegang erat kebudayaannya serta mayoritas masyarakatnya masih sangat menjaga kearifan lokal adat istiadat yang terdapat di desa tersebut.

Mitologi pantangan atau larangan ini wajib dijaga karena di dalamnya berisi larangan-larangan yang konon katanya jika dilanggar akan terjadi hal-hal sesuatu yang tidak diinginkan terhadap si pelanggar. Dalam penelitian ini, peneliti sangat mengharapkan generasi muda dapat memahami makna mengenai mitos pantangan secara mendalam.

## **METODE**

(Sugiyono, 2018, p. 2), berpendapat bahwa metode penelitian yaitu sebuah langkah yang ditempuh guna mengambil data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, metode deskriptif. Metode deskriptif

merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan masalah yang terjadi dengan tujuan untuk mendeskripsikan hal apa saja yang terjadi dalam penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sungai Rotan Kecamatan Sungai Rotan kabupaten Muara Enim dengan tiga orang masyarakat Desa Sungai Rotan sebagai informannya berdasarkan kriteria menurut (Mahsun, 2005, p. 141) sebagai berikut :

1. Berjenis kelamin laki-laki atau perempuan.
2. Usia berkisar 25-65 tahun (tidak pikun).
3. Informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya.
4. Berpendidikan minimal tamat pendidikan dasar (SD-SLTP).
5. Berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya.
6. Pekerjaannya bertani atau buruh.
7. Memiliki kebanggaan terhadap isoleknya.
8. Dapat berbahasa Indonesia
9. Sehat jasmani dan rohani.

10. Dengan menggunakan empat teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, teknik wawancara, teknik rekam dan teknik catat.

Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam teknik analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendengarkan ulang data pada rekaman yang telah didapatkan pada saat penelitian.
2. Memindahkan data rekaman yang telah didapat ke dalam bentuk tulisan.
3. Membaca kembali data yang telah didapat dengan teliti secara berulang.
4. Menerjemahkan hasil wawancara dari bahasa daerah Sungai Rotan yang telah didapat dari informan ke dalam bahasa Indonesia untuk mempermudah proses analisis data.
5. Menganalisis dan mengkaji kembali data yang telah didapat dari informan pada saat penelitian.
6. Menganalisis penandaan denotatif, konotatif dan mitos

dalam pantangan yang ada pada masyarakat Desa Sungai Rotan.

7. Mendeskripsikan hasil data yang telah dianalisis dengan menggunakan kajian semiotika.
8. Menyimpulkan hasil data yang telah dianalisis.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapatkan hasil yang berupa ungkapan mitos pantangan berdasarkan makna denotatif dan juga makna konotatif yang kemudian menjadi mitos. Data yang telah didapat peneliti dan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Daftar Pantangan

No	Daftar Pantangan	Terjemahan
1.	<i>Dem make pepesan jangan dak langsung dibasuh.</i>	Jika sudah selesai memasak menggunakan cobek, maka jangan tidak langsung dicuci
2.	<i>Dak boleh makan di bawah alang</i>	Tidak boleh makan di

	<i>lawang</i>	bawah pintu.
3.	<i>Dak bole nyapu tenga malam langsung ke tanah</i>	Tidak boleh menyapu pada malam hari dan langsung dibuang ke tanah
4.	<i>Dak bole tedok di alang lawang</i>	Tidak boleh tidur di bawah pintu.
5.	<i>Uong ngebang dak bole nguling</i>	Tidak boleh berbaring jika ada orang adzan
6.	<i>Budak kecil dak bole makan sayur jantung pisang bagian umange</i>	Anak kecil tidak boleh memakan sayur jantung pisang bagian ujungnya.
7.	<i>Men nugal jangan ketawe</i>	Jika sedang menanam jagung, tidak boleh ketawa.
8.	<i>Dak bole</i>	Tidak boleh

	<i>merencam pas ari rintik</i>	menyemai padi saat turun hujan.
9.	<i>Perawan dak bole nduung batu asahan</i>	Gadis perawan tidak boleh menjunjung batu asahan di atas kepala.
10.	<i>Budak kecil dak bole tejingok pusat pas lagi dikuburan</i>	Anak kecil tidak boleh terlihat pusarnya saat berada di makam.
11.	<i>Dak bole makan iwak di panggangan</i>	Tidak boleh memakan ikan yang masih menempel di atas tempat pemanggangan.
12.	<i>Budak kecil dak bole makan kerak</i>	Anak kecil tidak boleh makan sisa kerak nasi.
13.	<i>Budak kecil dak bole makan</i>	Anak kecil tidak boleh

	<i>kepale iwak</i>	makan kepala ikan.
14.	<i>Dak bole ngunting rambut malam ari</i>	Tidak boleh mencukur rambut pada malam hari.
15.	<i>Dak bole makan betopi</i>	Tidak boleh makan dalam keadaan bertopi.
16.	<i>Calon penganten dak bole bejalan jaoh</i>	Calon pengantin tidak boleh berjalan jauh.
17.	<i>Meraja putrid dak bole masuk utan</i>	Anak perempuan yang baru akil baligh tidak boleh masuk hutan.
18.	<i>Budak lanang yang baru besunat dak bole telangka beling</i>	Anak laki-laki yang baru dikhitan tidak boleh melangkahi pecahan beling.

19.	<i>Ayek bekas mandian jenazah dak bole dibasuh ayek limau tipis</i>	Air bekas memandikan jenazah tidak boleh disiram dengan air perasan jeruk nipis.
20.	<i>Cucung dak bole nyium jenazah yai nyainye</i>	Cucu tidak boleh mencium jenazah kakek neneknya
21.	<i>Budak kecil dak bole metu pas ari ujan panas</i>	Anak kecil tidak boleh keluar rumah saat hujan panas.
22.	<i>Dak bole makan sambil nengkadal</i>	Tidak boleh makan sambil tengkurap.
23.	<i>Dak bole makan sambil nguling</i>	Tidak boleh makan sambil berbaring.
24.	<i>Dalam serume tedok dak bole searah</i>	Dalam satu rumah, posisi tidur tidak boleh

		searah.
25.	<i>Lawang depan dak bole selurusan dengan lawang belakang</i>	Pintu depan tidak boleh berdiri lurus dengan pintu belakang.
26.	<i>Men bangun rume kayunye dak bole semacam</i>	Jika membangun rumah, kayu yang dipakai tidak boleh satu jenis.
27.	<i>Lamban dak bole dijadike tiang rume</i>	Jembatan dari kayu bulat/kayu sebatang, tidak boleh dijadikan tiang rumah.
28.	<i>Dak boe menari atap pas ari ujan</i>	Tidak boleh memperbaiki genting rumah saat turun hujan.
29.	<i>Dak bole muat rume di lida tanah</i>	Tidak boleh membangun rumah di tanah yang

		menjorok ke sungai.
30.	<i>Dak bole muat rume sepeninjauan</i>	Tidak boleh membuat rumah dengan tiang setinggi atau sebatas dagu orang dewasa.
31.	<i>Tingkat tangge dak bole genap</i>	Anak tangga jumlahnya tidak boleh genap.
32.	<i>Ari ujan panas ibu hamil dak bole metu gek ade ronei</i>	Pada saat hujan panas, ibu hamil tidak boleh keluar rumah nanti ada pelangi.
33.	<i>Ibu hamil dak bole teduduk di tanah langsung harus dialas</i>	Ibu hamil tidak boleh duduk di tanah tanpa dialasi.
34.	<i>Ibu hamil dak bole nyempal di lawang</i>	Ibu hamil tidak boleh duduk/berdi



		ri di pintu.
35.	<i>Bini lagi hamil tige bulan laki dak bole nakel kayu</i>	Jika istri sedang hamil tiga bulan, suami tidak boleh membelah kayu yang masih ada bara apinya.
36.	<i>Ibu hamil dak bole mbelitke anduk di tokok</i>	Ibu hamil tidak boleh melilitkan handuk di leher.
37.	<i>Ibu hamil dak bole nanam kunyit</i>	Ibu hamil tidak boleh menanam kunyit.
38.	<i>Bini lagi hamil laki dak bole nyaketi binatang men dak tu bunuh sekalian</i>	Jika istri sedang hamil, suami tidak boleh menyakiti hewan, kalo tidak dibunuh saja sekalian.

39.	<i>Bini lagi hamil, laki dak bole ngayuhke perahu tebalek</i>	Jika istri sedang hamil, suami tidak boleh mendayung perahu secara terbalik dari belakang ke depan.
40.	<i>Bini lagi hamil, laki dak bole nutus iwak sambil ngucap mati kau</i>	Jika istri sedang hamil, suami tidak boleh membunuh ikan sambil berucap mati kau.
41.	<i>Men lagi hamil, dak bole meluda parak kepale harus ade wadah</i>	Jika sedang hamil, tidak boleh meludah dekat dengan kepala saat berbaring, harus ada wadah.
42.	<i>Nyabon baju bayi</i>	Mencuci

	<i>dak bole dipelen</i>	baju bayi tidak boleh diperas.
--	-------------------------	--------------------------------

Hasil pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti adalah ditemukannya masih ada masyarakat di era globalisasi ini yang masih percaya dengan mitos pantangan, yaitu masyarakat Desa Sungai Rotan Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim. Dalam kepercayaan masyarakat setempat, apabila masyarakat melanggar pantangan tersebut, maka akan terjadi sesuatu hal atau akan muncul resiko yang harus ditanggung si pelanggar. Mitos pantangan yang ada di Desa Sungai Rotan ini dianalisis penandaan maknanya menggunakan kajian semiotika Roland Barthes yaitu penandaan makna denotatif atau makna yang sebenarnya, penandaan makna konotatif atau makna kias dan mitos.

Penandaan makna denotatif dalam pantangan yang masih dipercaya masyarakat Desa Sungai Rotan Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim merupakan makna yang sesungguhnya yang timbul dari arti pantangan itu sendiri, Selanjutnya penandaan makna konotatif, atau makna kias, peneliti kembali mewawancarai

informan mengenai maksud makna kias yang ada di balik pantangan tersebut.

Dari 42 mitos pantangan yang diperoleh, ada tujuh pantangan yang dikaitkan masyarakat Desa Sungai Rotan dengan hal mistis diantaranya *Budak kecil dak bole tejingok pusat pas lagi di kuburan, meraja putrid dak bole masuk utan, ayek bekas mandian jenazah dak bole dibasuh ayek limau tipis, dalam serume tedok dak bole searah, lawang depan dak bole selurusan dengan lawang belakang, dak bole muat rume di lida tanah, dan dak bole muat rume sepeninjauan.*

Penandaan makna mitos merupakan sebuah kesepakatan bersama dalam kepercayaan masyarakat. Dalam data penelitian yang telah peneliti dapatkan terdapat 42 pantangan yang pada kenyataannya masyarakat hanya mempercayai 8 mitos saja yaitu, *Dak bole menari atap pas ari ujan, Bini lagi hamil tige bulan, laki dak bole nakel kayu, Dem make pepesan, jangan dak langsung dibasuh ngebang dak bole nguling, Calon penganten dak bole bejalan jaoh, Tingkat tangge dak bole genap, Ibu hamil dak bole melitke anduk di tokok, Bini lagi hamil, laki dak bole ngayuhke perahu tebalek.*

Pandangan masyarakat dari segi religi pun peneliti kaitkan pada penelitian ini. Sebagian besar masyarakat Sungai Rotan masih percaya terhadap pantangan ini, namun yang percaya kebanyakan masih orang tua zaman dahulu, mengingat perkembangan zaman yang semakin pesat. Meskipun pantangan-pantangan yang mereka percayai ini tidak dijelaskan langsung di dalam Al-Quran maupun hadits, mereka tetap percaya hal ini sebagai sebuah bentuk peringatan dari Tuhan agar manusia senantiasa melakukan hal-hal kebaikan dalam hidupnya.

Kepercayaan masyarakat terhadap pantangan ini, mereka jadikan sebuah peringatan untuk diri mereka agar dalam hidupnya mereka menghindari larangan-larangan yang sudah menjadi warisan turun temurun dari nenek moyangnya, mereka juga percaya bahwasanya, dengan tidak melanggar pantangan tersebut, maka kehidupan mereka akan senantiasa tentram dan damai.

Selain daripada pandangan dari segi religi, ada pula pandangan mereka dari segi budaya. Mereka percaya bahwa mitos pantangan ini merupakan sebuah warisan budaya berupa tuturan yang diwariskan leluhurnya yang tidak terdapat

salinan dalam bentuk fisik dan apabila tidak dilestarikan, maka akan hilang tergerus derasnya arus globalisasi. Mereka sangat menjaga warisan budaya ini sebagai bentuk rasa cinta terhadap budaya. Mereka juga percaya bahwa, dengan menjaga budaya yang sudah ada sejak dulu, akan dapat mereka wariskan terhadap anak cucu mereka kelak di masa yang akan datang.





Gambar 1. Kegiatan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah peneliti analisis terhadap pantangan yang ada pada masyarakat Desa Sungai Rotan, Kecamatan Sungai Rotan, Kabupaten Muara Enim, dapat ditarik kesimpulan bahwa di era globalisasi yang sudah pesat ini, masih ada sebagian masyarakat yang percaya terhadap mitos pantangan. Masyarakat masih melibatkan mitos pantangan dalam kehidupan sehari-hari demi menjaga budaya yang sudah turun-temurun di desa mereka.

Ada sekitar 42 mitos pantangan yang masih dipercaya oleh sebagian masyarakat Desa Sungai Rotan. Meskipun sebagian lagi warga Desa Sungai Rotan kurang mempercayai mitos pantangan ini akibat pengaruh kemajuan zaman yang semakin canggih, mitos

pantangan ini masih tetap terjaga dan dilestarikan di sana. Mitologi pantangan bagi masyarakat Desa Sungai Rotan adalah sebuah warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan agar tidak punah seiring perkembangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Cv Andi Offset.
- Chaer, A. (2007). *Kajian Bahasa Strukur Internal, Pemakaian Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khosiah, N., & Muhammad, D. H. (2019). Fenomena Mitos Yang Berkembang Di Masyarakat Post Modern Perspektif Islam. *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 3 no 2, 223.
- Maharani, P., Wahidy, A., & Effendi, D. (2020). Analisis Makna Dan Fungsi Mitos Di Desa Pulau Beringin Kecamatan Kikim Selatan kabupaten Lahat. *Jurnal Didactique bahasa Indonesia*, 1 no 1, 2.
- Mahsun. (2005). Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode,

dan tekniknyanya. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Mustika, L., Wardiah, D., & Effendi, D. (2020). Mitologi Pantangan Masyarakat Desa Kundi Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10 no 2, 97.

Nasrimi. (2021). Mitos-Mitos dalam Kepercayaan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan, Sains dan Humaniora*, 9 no 11, 112.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistiyorini, D., & Andalas, E. F. (2017). *Sastra Lisan*. Malang: Madani.

Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia.